

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran, khayalan, imajinasi dari seseorang yang dituangkan ke dalam suatu wadah dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Jabrohim (2001: 72), menyatakan bahwa sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan memanfaatkan suatu bahasa biasanya pengarang menuangkan segala luapan perasaan yang menceritakan tentang kehidupan yang telah pengarang lihat, alami, dan rasakan ke dalam suatu karya sastra. Tidak hanya kisah-kisah fakta yang pengarang tulis, namun karya sastra juga merupakan hasil dari imajinasi seseorang sehingga sifat dari karya sastra itu fiksi. Arti dari kata fiksi itu ialah karya sastra bisa merupakan hasil cerita yang benar-benar terjadi di kehidupan manusia, serta bisa juga hanyalah cerita rekaan belaka yang tidak ada dalam kehidupan manusia.

Dalam sebuah karya fiksi, sastra memberikan berbagai warna yang dituangkan dalam permasalahan-permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan sehingga kesan yang ditonjolkan itu bisa dirasakan oleh para pembaca. Penelitian terhadap karya sastra sangatlah penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat, serta untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada

dasarnya mencerminkan keadaan sosial dan budaya yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan media untuk mengetahui keadaan sosial dan budaya yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sering digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari karena di dalam sebuah novel terdapat berbagai macam nilai yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupannya tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel ada bermacam-macam. Mulai dari nilai agama, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai moral, nilai budaya, dan lain-lain. Dari berbagai nilai yang terkandung dalam sebuah novel, pembaca dapat belajar serta memahami makna dari nilai itu sendiri untuk kehidupan yang lebih baik.

Nilai budaya merupakan salah satu nilai yang sering dijumpai pembaca dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Ratna (2009: 329), menyatakan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Dari sebuah novel kita dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu, baik budaya yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif. Budaya merupakan sesuatu yang harus dilestarikan dan dijaga dengan berbagai cara, tentunya budaya yang bersifat positif dan membangun. Di sinilah para penulis sebuah karya sastra memanfaatkan novel sebagai wadah dalam pelestarian budaya serta menjaga budaya tersebut lewat tulisan-tulisan yang ditorehkan dalam sebuah kertas.

Para penulis novel di Indonesia yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang kehidupan sosial dan budaya yang berbeda-beda ini biasanya memperkenalkan berbagai macam budaya-budaya yang terdapat di Indonesia, bahkan budaya yang ada di dunia ke dalam tulisannya itu agar para pembaca mengetahui budaya secara lebih luas. Selain itu agar para pembaca lebih menghargai serta lebih menjaga budaya yang ada di sekitarnya karena sesungguhnya budaya adalah sesuatu kekayaan dari sebuah negara yang tidak dapat dibayar dengan apa pun dan budaya itu merupakan warisan dari nenek moyang yang tidak boleh kita lupakan dan kita tinggalkan.

Dalam menulis sebuah karya sastra, khususnya novel, pengarang novel sering menuangkan berbagai macam budaya yang ada di sekitarnya dalam tulisannya. Budaya-budaya itu berupa bahasa, adat-istiadat, kebiasaan dan masih banyak lagi untuk menjelaskan serta menggambarkan macam-macam budaya kepada para pembaca. Di samping itu, macam-macam budaya yang ditorehkan dalam sebuah novel itu diharapkan dapat menjadi media pembelajaran serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Tanah Ombak* merupakan salah satu novel Indonesia yang menceritakan latar belakang kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Padang, Sumatera Barat. Novel yang ditulis oleh Abrar Yusra ini banyak mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Padang. Penulisan novel *Tanah Ombak* ini diilhami dengan kehidupan pengarang sebagai

seorang editor dan sebagai sastrawan. Novel ini juga menceritakan lika-liku perjalanan hidup seorang pengarang ketika dia dipertemukan oleh seorang wanita penghibur di Tanah Minang dengan budaya-budaya di sekitarnya, serta lika-liku penerbitan pers dan perburuan sang wartawan untuk menuliskannya ke dalam sebuah novel.

Alasan yang melatarbelakangi dilakukan penelitian ini ialah novel *Tanah Ombak* menceritakan masalah kehidupan di Padang, Sumatera Barat dengan budaya-budaya yang ada di dalamnya dan novel *Tanah Ombak* ini diangkat dari realitas hidup yang terjadi di masyarakat. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis nilai budaya yang terdapat dalam novel *Tanah Ombak*.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan menuju tujuan yang diinginkan diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra?
2. Apa sajakah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra dengan menggunakan tinjauan semiotik?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari bahasan utamanya, dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Memaparkan struktur novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra.
2. Memaparkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra dengan menggunakan tinjauan semiotik.

D. Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, peneliti selalu ingin memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan substansi teks yang melahirkan teori baru mengenai nilai budaya pada sebuah karya sastra.

- a. Memberikan sumbangan kepada Ilmu Bahasa, khususnya dalam bidang kesusastraan yang mengarah pada pembinaan aspek nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra.
- b. Sebagai bahan pembandingan untuk mengadakan penelitian terhadap suatu karya sastra.
- c. Bermanfaat bagi kepustakaan studi sastra Indonesia agar dapat dibaca serta digunakan untuk kajian sastra lebih lanjut, khususnya novel.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang ingin dilakukan peneliti agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah karya sastra dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan dalam menganalisis sebuah karya sastra untuk menuju hasil yang lebih baik dan lebih sempurna.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini sebagai informasi tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Tanah Ombak* karya ABRAR YUSRA sehingga para pembaca dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi, memberikan dan memperkaya kerangka pemikiran bagi penelitian yang sejenis.
- d. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mengapresiasi karya sastra.

E. Landasan Teori

1. Teori Struktural Sastra

Teori struktural merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian sastra dengan mengaitkan unsur-unsur (struktur) yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Struktur dalam sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, semuanya saling berkaitan. Ratna (2009: 91) menjelaskan bahwa strukturalisme sastra adalah paham mengenai unsur-unsur, yaitu unsur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungan, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur, unsur dengan totalitas. Dengan demikian unsur-unsur dalam karya sastra merupakan satu-kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, sehingga apabila ada salah satu unsur yang dihilangkan dalam sebuah penelitian maka akan mengalami kesulitan dalam mengkajinya.

Dalam mengkaji analisis struktural karya sastra, kita tidak bisa sembarang menganalisisnya. Ada langkah-langkah yang harus kita perhatikan dalam menganalisis struktur dalam karya sastra, seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2000: 36), yang menjelaskan langkah-langkah analisis struktural adalah sebagai berikut.

- a) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokoh.
- b) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra.

- c) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra di dalamnya terdapat beberapa unsur yang membangun, salah satunya ialah unsur intrinsik. Di dalam unsur intrinsik itu dibagi lagi menjadi beberapa bagian yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diungkapkan Stanton (2007: 20) yang menyatakan bahwa membagi unsur-unsur intrinsik yang dipakai dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra di antaranya tema, fakta cerita (alur, penokohan (karakter), dan latar), sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi).

Mengingat banyaknya unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra, dalam penelitian ini tidak akan menganalisis keseluruhan dari unsur tersebut. Penulis akan menganalisis dua unsur pokok yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan yaitu tema dan fakta cerita yang meliputi alur, penokohan (karakter), dan latar. Penjelasan mengenai teori tema dan fakta cerita ialah sebagai berikut.

a) Tema

Tema merupakan makna dalam keseluruhan sebuah cerita. Tema juga dapat diartikan sebagai inti dari sebuah cerita. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 67) mengungkapkan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sementara, Stanton (2007:36) menjelaskan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang dijadikan suatu

pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita.

b) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Stanton (2007: 26) memaparkan bahwa secara keseluruhan, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya sastra. Stanton juga berpendapat bahwa plot (alur) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

c) Penokohan

Tokoh (penokohan) merupakan subjek yang berperan memainkan sebuah lakon dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita berbeda-beda, ada yang jahat dan ada yang baik, ada yang jelek dan ada yang bagus. Hasjim (dalam Fananie, 2001: 6) menyatakan bahwa penokohan di dalam sebuah karya sastra ialah cara seorang pengarang untuk

menampilkan para pelaku melalui wataknya, yakni sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Boleh juga dikatakan bahwa penokohan itu merupakan cara seorang pengarang menampilkan watak para pelaku itu di dalam sebuah cerita karena tanpa adanya pelaku, sebuah cerita tidak mungkin akan terbentuk.

d) Latar

Latar merupakan tempat dan lingkungan yang digunakan dalam sebuah cerita. Stanton (2007: 35) menjelaskan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjuk hakikat seseorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya (Sayuti, 2000: 127).

2. Nilai

Nilai memiliki berbagai macam arti. Nilai merupakan cara yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Dalam KBBI nilai memiliki arti (1) harga (taksiran harga), (2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang lainnya), (3) angka kepandaian; biji; ponten, (4) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, (5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

kemanusiaan, (6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Pepper (dalam Soelaeman, 1988: 18) menyatakan bahwa batasan nilai dapat mengacu kepada berbagai hal seperti minat, kesukaan pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, atraksi (daya tarik), dan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksinya. Rumusan nilai dapat diperluas dan dipersempit. Rumusan nilai yang luas dapat meliputi seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur-unsur nilai, perilaku yang sempit diperoleh dari bidang keahlian tertentu, seperti dari satu disiplin kajian ilmu sosial.

Sebagai bahan perbandingan dan untuk menambah wawasan pengertian nilai, ada beberapa pendapat dari para ahli yang dikutip oleh Soelaeman (1988: 19) seperti berikut.

- a. Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk.
- b. Perry berpendapat bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek.
- c. Kohler mengatakan bahwa manusia tidak berbeda di dunia ini; semua tidak dapat berhenti hanya sebuah pandangan (maksud) faktual dari pengalaman yang berlaku.
- d. Kluckhohn mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam literatur ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Batasan nilai yang sempit adalah adanya suatu perbedaan

penyusunan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan; nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya. Kepribadian dari sistem sosio-budaya merupakan syarat dalam susunan kebutuhan rasa hormat terhadap keinginan yang lain atau kelompok sebagai suatu kehidupan sosial yang besar.

Dari berbagai pendapat tentang nilai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan bagi manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk.

3. Budaya

Sebagai masyarakat yang hidup secara berkelompok, kita selalu dihadapkan pada budaya-budaya yang kita sepakati bersama. Budaya lahir juga karena kebiasaan yang telah disepakati dalam suatu golongan atau kelompok. Budaya itu bersifat abstrak. Meskipun budaya bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat, namun budaya itu dapat dirasakan dan mengikat suatu kelompok tertentu. Koentjaraningrat (1985: 9) menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian kebudayaan itu diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Budaya bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga

kadang diterjemahkan sebagai 'kultur' dalam bahasa Indonesia yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.

Budaya tidak hanya lahir dari suatu golongan atau kelompok tertentu, namun budaya juga dapat lahir dan tercipta di sekitar masyarakat di dunia. Budaya itu merupakan hasil dari pemikiran dan hasil karya manusia yang tidak bisa datang sendiri, namun budaya tercipta karena ada proses pembelajaran. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan juga dapat disebut dengan budaya, karena sudah terbiasa dilakukan budaya itu biasanya sukar untuk dihilangkan. Koentjaraningrat (1985: 5) menjelaskan bahwa sebagai konsep, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Taylor (dalam Soelaeman, 1988: 10) menjelaskan bahwa kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Sementara itu, Kroeber dan Klukhon (dalam Soelaeman, 1988: 11), mengajukan konsep kebudayaan sebagai kepuasan kritis dari definisi-definisi kebudayaan (konsensus) yang mendekati. Definisinya adalah kebudayaan terdiri atas berbagai pola, tingkah laku mantap, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia,

termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi; pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai. Ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan itu sudah bersifat universal, dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktik, arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah sesuatu yang berharga atau baik (Bekker dalam Soelaeman, 1988: 11).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat secara berulang-ulang dapat disebut budaya. Budaya tidak hanya berupa hasil peninggalan nenek moyang, tetapi budaya juga dapat diciptakan masyarakat.

Soelaeman (1988: 12) menjelaskan bahwa menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud seperti berikut.

- a. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia: wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebutkan bahwa sistem budaya karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang kreatif, mantap, dan kontinyu.
- b. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Adapun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut

ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan, dan pikiran-pikiran yang ada di dalam kepala manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.

- c. Wujud sebagai benda: aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang kongkret biasa juga disebut dengan kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak.

Sementara itu, berhubungan dengan wujud kebudayaan, Koentjaraningrat (1985: 5) juga berpendapat bahwa kebudayaan itu juga mempunyai paling sedikit tiga wujud, sebagai berikut.

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian kebudayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dari kebudayaan itu sangat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisis konsep kebudayaan itu

perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang universal”, dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks (Koentjaraningrat, 1985: 2). Koentjaraningrat juga memaparkan unsur-unsur universal itu ada tujuh, yang sekalian merupakan isi semua kebudayaan yang ada di dunia ini seperti berikut.

- a) Sistem religi dan upacara keagamaan,
- b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
- c) Sistem pengetahuan,
- d) Bahasa,
- e) Kesenian,
- f) Sistem mata pencaharian hidup,
- g) Sistem teknologi dan peralatan.

4. Nilai Budaya

Sebagai insan yang tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu dihadapkan dengan nilai-nilai yang telah tertanam dalam masyarakat. Nilai-nilai itu bersifat abstrak namun mengikat. Banyak nilai yang telah tertanam dalam masyarakat untuk menyempurnakan hidup bermasyarakat, salah satunya adalah nilai budaya. Nilai budaya ini merupakan acuan manusia dalam bermasyarakat untuk menganggap hal-hal yang bernilai dan tidak

bernilai dalam menjalani hidup. Koentjaraningrat (1985: 25) menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia yang lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Koentjaraningrat (1990: 387), menyatakan bahwa sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Jadi, suatu sistem nilai budaya itu merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Karena konsep-konsep kebudayaan itu bersifat abstrak, konsep-konsep itu hanya bisa dirasakan tanpa adanya perumusan yang tegas sehingga konsep-konsep yang mereka rasakan itu menjadi sangat melekat dan sulit untuk diubah dan diganti dengan konsep lain. Sistem nilai budaya itu merupakan pengarah bagi tindakan manusia sehingga pedomannya yang nyata adalah norma-norma, hukum dan aturan, yang bersumber kepada sistem nilai budaya dan sering merupakan pemerincian dari konsep-konsep abstrak dalam sistem itu (Koentjaraningrat, 1990: 388).

Soelaeman (1988: 26) memaparkan bahwa sistem nilai budaya dalam masyarakat di mana pun di dunia, secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, sebagai berikut.

a. *Hakikat hidup manusia (MH)*

Hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstern; ada yang berusaha untuk memadamkan hidup (nirvana = meniup habis), ada pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai suatu hal yang baik, “mengisi hidup”.

b. *Hakikat karya manusia (MK)*

Setiap kebudayaan hakikatnya berbeda-beda, di antaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.

c. *Hakikat waktu manusia (MW)*

Hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda; ada yang berpandangan mementingkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang.

d. *Hakikat alam manusia (MA)*

Ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam.

e. *Hakikat hubungan manusia (MM)*

Dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horizontal (sesamanya) maupun secara vertikal (orientasi kepada tokoh-tokoh). Ada pula yang berpandangan individualistis (menilai tinggi kekuatan sendiri).

Nilai budaya tidak hanya berhubungan dengan salah satu komponen saja, namun nilai budaya saling menyatu bila dilihat dari hubungan manusia. Seperti yang diungkapkan Djamaris (1994: 2), yang menjelaskan bahwa nilai budaya itu dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

5. Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebutan novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*, dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini, istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris : *novellete*), yang berarti sebuah karya

sastra prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995 : 9).

Tarigan (1993: 164) menyatakan bahwa novel adalah cerita fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta kehidupan nyata yang representatif dalam suatu keadaan yang agak kacau dengan panjang tertentu. Dunia yang ditawarkan oleh novel merupakan dunia yang imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, serta sudut pandang yang kesemuanya juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1996: 5)

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah sebuah karya sastra (fiksi) yang berisi tentang kisah hidup seseorang yang dituangkan ke dalam tulisan.

6. Teori Semiotik

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda. Fungsi dari semiotik ini salah satunya untuk mengetahui arti atau makna dalam sebuah karya dengan menganalisis tanda-tanda yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Jans (dalam Suminto, 2000: 1) menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani yang berarti “penafsir tanda”. Sementara literatur lain menyebutkan bahwa semiotik berasal dari kata *semeion* yang berarti ‘tanda’. Dalam pengertian yang luas semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana kerjanya, dan apa

manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna : 2004). Rien T. Segers (dalam Suminto, 2000: 1) menjelaskan bahwa semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign system (code)*.

Dalam hubungannya dengan sistem tanda, dalam semiotik terdapat dua bentuk tanda yang saling berkaitan dan terikat, yaitu tanda yang berfungsi sebagai petanda dan tanda yang berfungsi untuk pertanda. Rolland Barthes (dalam Santosa, 1993: 6) mengemukakan bahwa semiotik mempunyai dua prinsip yang terikat, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai merupakan bentuk tanda, dan pertanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (*sign*). Penanda adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap atau teramati, mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan. Petanda adalah sesuatu yang tersimpulkan, tertafsirkan, atau terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun nonbahasa (Santosa, 1993: 6). Sementara Saussure (dalam Ratna, 2009: 99) menjelaskan bahwa semiotik itu terdiri dari pasangan berposisi, tanda yang memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, seperti penanda (*signifier, significant, semaion*) dan petanda (*signified, signifie, semainomenon*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatis, dan diakroni dan sinkroni.

Penanda dan petanda memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain. Hubungan antara penanda dengan petanda bersifat arbitrer (Ratna, 2009: 99). Menurut Saussure (dalam

Ratna, 2009: 277) hubungan antara penanda dan petanda bersifat pasti, monolitik. Ratna (2009: 101) menyatakan bahwa dilihat dari faktor yang menentukan adanya tanda, tanda dibedakan sebagai berikut.

1. *Representamen, ground*, tanda itu sendiri, sebagai perwujudan gejala umum:
 - a) *qualisigns*, terbentuk oleh kualitas: warna hijau,
 - b) *sinsigns, tokens*, terbentuk melalui realitas fisik: rambu lalu lintas,
 - c) *legisigns, types*, berupa hukum: suara wasit dalam pelanggaran.
2. *Object (designatum, denotatum, referent)*, yaitu apa yang diacu:
 - a) ikon, hubungan tanda dan objek karena serupa, misalnya foto,
 - b) indeks, hubungan antara tanda dan objek karena sebab akibat, seperti: asap dan api,
 - c) simbol, hubungan tanda dan objek karena kesepakatan, seperti: bendera.
3. *Interpretant*, tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima:
 - a) *rheme*, tanda sebagai kemungkinan: konsep,
 - b) *decisigns, dicent signs*, tanda sebagai fakta: pernyataan deskriptif,
 - c) *argument*, tanda tampak sebagai nalar: proposisi.

Di antara *Representamen, Object*, dan *Interpretant*, yang paling sering diulas adalah *object* (Ratna, 2009: 102). Menurut Aart van Zoest (dalam Ratna, 2009: 102), di antara ikon, indeks, dan simbol, yang terpenting adalah ikon, sebab di satu pihak, segala sesuatu merupakan ikon, sebab segala sesuatu dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Di

pihak yang lain, sebagai tanda agar dapat mengacu pada sesuatu yang lain di luar dirinya, agar ada hubungan yang representatif, maka syarat yang diperlukan adalah adanya kemiripan.

Saussure (dalam Nurgiyantoro, 2000: 43) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda, memiliki dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu *signifier* dan *signified*, *signifiant* dan *signifie*, atau **penanda dan petanda**. Wujud *signifiant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut. Saussure (dalam Nurgiyantoro, 2000: 43) memberikan contoh bahwa bunyi buku, yang jika dituliskan berupa rangkaian huruf (atau: lambang fonem): b-u-k-u, dapat menyaran pada benda tertentu pada bayangan pendengar atau pembaca, (yaitu **buku!**), yang ada secara nyata. Bunyi atau tulisan 'buku' itulah yang disebut **penanda**, sedang sesuatu yang diacu itulah yang disebut dengan **petanda**.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai teori semiotik di atas, sangat jelas bahwa secara garis besar teori semiotik merupakan teori yang mempelajari tanda. Di dalam tanda terdapat dua bentuk tanda yang saling terikat, yaitu penanda dan petanda. Dari beberapa teori mengenai semiotik yang sudah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini digunakan teori semiotik dari Saussure yang menyatakan bahwa bahasa memiliki dua unsur tanda yaitu penanda dan petanda.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang nilai budaya telah dilakukan oleh Akhmad Haridi (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Budaya Jawa Novel *Boma* Karya Yanusa Nugroho: Tinjauan Semiotik”. Penelitian ini membuktikan bahwa unsur-unsur yang membangun novel *Boma* memiliki keterjalinan yang utuh dan padu. Adapun nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Boma* berdasarkan analisis semiotik meliputi: nilai budaya pewayangan, *kasekten* (kesaktian), dan bahasa Jawa.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Maryanti (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Budaya Jawa dalam novel *Pintu* Karya Fira Basuki: Tinjauan Semiotik”. Berdasarkan analisis semiotik terhadap novel *Pintu*, meliputi aspek bahasa, aspek religi (agama dan kepercayaan), aspek adat-istiadat, dan aspek sosial masyarakat Jawa. Aspek bahasa yaitu penggunaan kata atau ungkapan bahasa Jawa untuk mengekspresikan perasaan dan memberi nasihat. Aspek religi (agama dan kepercayaan) yaitu sikap hidup yang tak terelakan sebagai kehendak tuhan, percaya pada *kasekten*, arwah, dan roh halus. Aspek adat-istiadat yaitu penentuan jodoh yang mempertimbangkan bibit, bebet, dan bobot, penentuan hari baik dalam pernikahan, larangan anak perempuan duduk di depan pintu, pemberian nama, dan adanya ritual penyucian diri. Aspek sosial masyarakat Jawa yaitu adanya sikap menghormati, sopan-santun, jujur, dan kerukunan yang tinggi antar anggota masyarakat.

Penelitian tentang nilai budaya juga pernah dilakukan oleh Sunarti (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Tiba-tiba Malam* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Semiotik”. Hasil penelitian berdasarkan pendekatan semiotik, yaitu nilai-nilai budaya dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya, antara lain: (1) nilai budaya hubungan antara manusia dengan tuhan (percaya kepada tuhan, suka berdoa, percaya pada takdir, dan ketabahan); (2) nilai budaya hubungan antara manusia dengan masyarakat (musyawarah, gotong royong, kebijaksanaan, saling menolong, saling memaafkan, dan kerukunan); (3) nilai budaya hubungan antara manusia dengan alam (pemanfaatan alam); (4) nilai budaya hubungan antara manusia dengan orang lain (kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keramahan, dan rela berkorban, dan nilai keberanian.

Penelitian tentang budaya telah dilakukan Farida Nurul Hidayah (2006) dengan judul “Aspek Sosial Budaya Novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini: Pendekatan Semiotik”. Berdasarkan analisis aspek sosial budaya pada novel *Namaku Hiroko* yaitu meliputi aspek agama Sinto, aspek adat sopan santun pergaulan masyarakat Jepang yaitu adat memberi hadiah setiap berkunjung dan adat membungkukkan badan untuk menghormati memberi salam, aspek pakaian adat Jepang yaitu Kimono dan Yukata, aspek mata pencaharian sebagai pembantu rumah tangga, pegawai toko, peragawati, dan penari striptis, aspek zina dan aborsi, dan aspek cinta kasih.

Penelitian tentang nilai budaya juga telah dilakukan oleh Andri Aliraksa (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Sosial Budaya Jawa Novel

Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo: Tinjauan Semiotik”. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis semiotik pada novel *Mantra Pejinak Ular* adalah transisi tradisi dalam budaya Jawa, transformasi budaya menuju budaya islami, demitologisasi pemikiran bangsa, politisasi kesenian, demokrasi kontra gaya kekuasaan Jawa, dan perilaku politik rezim Orde Baru.

Thomas Prasetyo (2010) juga telah melakukan penelitian mengenai nilai budaya dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Budaya Novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala: Tinjauan Semiotik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA”. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Thomas Prasetyo dalam novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala, antara lain: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan terdahulu, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa sumber di atas ialah sama-sama mengkaji nilai budaya dengan tinjauan semiotik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Ahkmad Haridi mengkaji novel *Boma* karya Yanusa, Maryanti mengkaji novel *Pintu* karya Fira Basuki, Sunarti mengkaji novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya, Farida mengkaji novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini, Andri Aliraksa mengkaji novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo, Thomas Prasetyo mengkaji

novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra.

Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu, orisinalitas penelitian dengan judul “NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *TANAH OMBAK* KARYA ABRAR YUSRA: TINJAUAN SEMIOTIK” dapat dipertanggungjawabkan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara-cara yang akan digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitian sesuai dengan objek dan jenis penelitian. Metode penelitian dapat mempermudah seorang peneliti dalam menyusun suatu penelitian agar tersusun secara urut atau sistematis. Meleong (2004:17) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah jalan atau cara yang digunakan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan objek penelitian serta jenis penelitian. Dengan mengidentifikasi metode penelitian yang sesuai terlebih dahulu, maka seorang peneliti akan menemukan jalan mudah dalam melakukan penelitian karena dalam suatu metode penelitian akan terpapar secara jelas tentang cara yang tepat dalam melakukan penelitian.

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sastra ialah metode kualitatif. Moeleong (2004: 4) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menggunakan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua,

metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

a. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif artinya untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, dalam Soejono 1999: 21-22). Penelitian ini mendeskripsikan kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Nilai Budaya dalam Novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra: Tinjauan Semiotik” yaitu penelitian deskriptif.

b. Strategi Penelitian

Strategi penelitian merupakan rencana atau taktik yang dipilih atau yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melakukan suatu penelitian. Menurut Sutopo (2006: 180), strategi penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk studi kasus yang tidak terpancang/penjelajahan (*Grounded Research*) dan studi kasus terpancang (*Embedded Case Study*). Penelitian ini dapat digolongkan dalam *Embedded Case Study* karena objek penelitian ini sudah ditentukan dan ditegaskan sebelum peneliti melakukan penelitian, sasaran dalam penelitian ini yaitu nilai budaya yang terkandung dalam novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra.

c. Objek Penelitian

Sebelum seorang peneliti melakukan sebuah penelitian, peneliti tersebut harus menentukan objek yang akan dikaji terlebih dahulu. Dalam kata lain, objek penelitian dapat diartikan sebagai sasaran penelitian yang tidak lepas dari masalah penelitian. Objek penelitian yang ada pada penelitian ini yakni nilai budaya yang terkandung dalam novel *Tanah Ombak* karya ABRAR YUSRA.

d. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73). Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Tanah Ombak* karya ABRAR YUSRA tahun 2002 (318 halaman).

b. Sumber Data

Sumber data adalah asal dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber asli, sumber tangan pertama penyelidik. Dari sumber data ini akan dihasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Tanah Ombak* karya ABRAR YUSRA. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bukunya ABRAR YUSRA juga yang berjudul *Komat-Komit Selo Soemardjan* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka

Utama dan sebuah *website* milik Dodiek Adyttya Dwiwanto yang berisi informasi tentang novel *Tanah Ombak* dan pengarangnya di <http://groups.yahoo.com>.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakian secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakian dicatat sebagai data (Subroto, 1992: 41-42). Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- a. Teknik pustaka, yaitu penulis membaca novel *Tanah Ombak* secara keseluruhan.
- b. Teknik simak, yaitu penulis menyimak novel *Tanah Ombak* secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan
- c. Teknik catat, yaitu data yang diperoleh dari penyimakian kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

f. Validitas Data

Moleong (2004: 151) menyatakan bahwa teknik triangulasi data adalah keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dengan menggunakan data perbandingan antara data dari sumber data

yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

g. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian, analisis data dilakukan dengan metode kualitatif untuk menganalisis novel *Tanah Ombak*. Dalam penerapannya digunakan model pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Model pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan secara struktural. Artinya, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik.

Adapun model pembacaan hermeneutik untuk mencari makna (*meaning of meaning atau significance*). Model pembacaan ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan membaca secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibaca. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan yang lainnya. Sampai ia dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda (Riffaterre dalam Sangidu, 2004: 19).

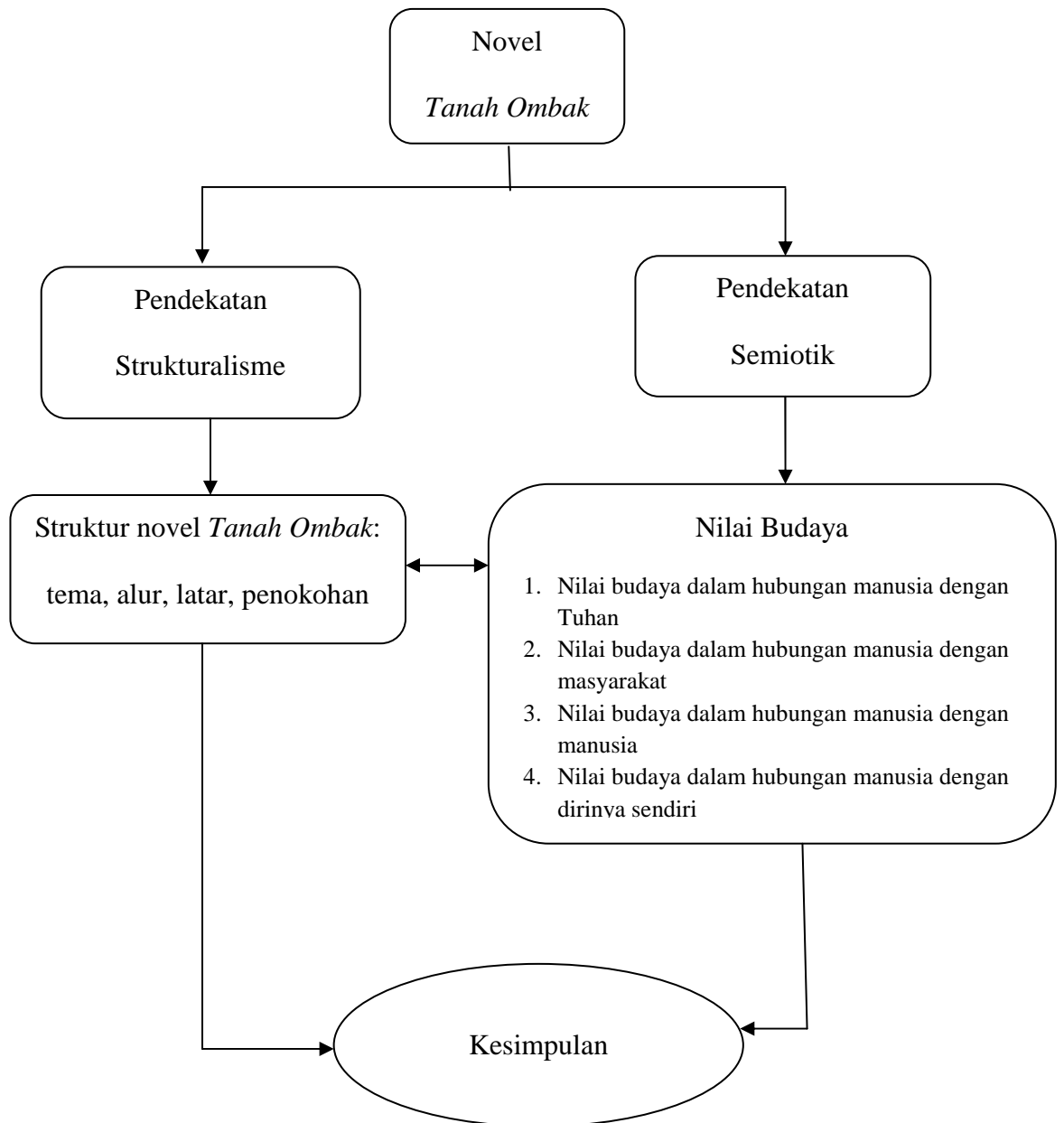
Langkah awal dalam analisis novel *Tanah Ombak* dalam penelitian ini dengan pembacaan awal novel *Tanah Ombak* untuk menganalisis

unsur-unsurnya. Unsur-unsur yang dianalisis di dalam novel *Tanah Ombak* ini meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Langkah selanjutnya adalah dengan pembacaan hermeneutik. Dengan strategi berpikir hermeneutik dalam penelitian ini pelaksanaannya menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, melainkan sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta. Fakta-fakta yang dideskripsikan tersebut adalah unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra.

h. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Tujuan dari adanya kerangka berpikir adalah agar suatu penelitian yang dilakukan seorang peneliti arah berpikirnya menjadi jelas dan rinci.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah memahami dan mempelajari isi dari novel *Tanah Ombak* karya ABRAR YUSRA. Selanjutnya novel *Tanah Ombak* didekati dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan strukturalisme dan pendekatan semiotik. Pendekatan strukturalisme menghasilkan unsur intrinsik yang berupa tema, alur, latar, dan penokohan. Pendekatan semiotik menghasilkan nilai budaya. Hasil analisis struktur dan analisis semiotik merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Setelah mendapatkan hasil analisis, maka penelitian disimpulkan. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



1.1 Bagan Kerangka Berpikir

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II Terdiri dari riwayat hidup pengarang, latar belakang pendidikan pengarang, hasil karya pengarang, dan ciri khas kesusastraan pengarang.

BAB III Merupakan bab inti yang pertama dari penelitian yang akan membahas aspek struktural yang terdapat dalam novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra.

BAB VI Merupakan bab inti selanjutnya dari penelitian ini yang akan membahas analisis nilai budaya dalam novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra

BAB V Merupakan bab akhir dari penelitian ini yang memuat simpulan, saran, dan lampiran